

Kinerja Kelompok Lumbung Pangan Kabupaten Ciamis

Mochamad Ramdan¹, Dedi Herdiansah.S², Cecep Pardaini³, Dedi Djuliansah⁴

¹Agribisnis, Universitas Winaya Mukti, Indonesia

²Agribisnis, Universitas Galuh, Indonesia

³Agribisnis, Universitas Ma'soem, Indonesia

⁴Ilmu Pertanian, Universitas Siliwangi, Indonesia

alfarhanic@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima Juli 2024

Direvisi Agustus 2024

Disetujui Agustus 2024

Diterbitkan Agustus 2024

ABSTRACT

Institutional performance is defined as the ability of an institution to use its resources efficiently and produce output that is in line with its objectives and relevant to the needs of its users. The main problems often faced by food barns in Ciamis Regency include weak institutional capacity and low participation, so this research aims to determine the performance of Food Barn Groups in Ciamis Regency. The type of research used in this research is the survey method. The data collected includes primary data and secondary data. Respondents were drawn using a simple random method. The number of respondents was 57. To determine the performance of food barns, they were divided into 3 categories, namely high, medium and low, and descriptive analysis was carried out. The results of the research show that the performance of the Food Granary Group in Ciamis Regency is in the high category. The level of institutional structure, clarity of rules, knowledge and participation of members is included in the high category, while the level of achievement is included in the medium category, this shows that the achievements targeted by the food barn are not optimal. The food barn's target achievement was not optimal due to the food barn members getting harvest results (production) that were less than optimal and the same as the previous year. Production is less than optimal due to pest attacks and erratic rainfall.]

Keywords: Ciamis; Granary Food; Performance.

ABSTRAK

Permasalahan pokok yang sering dihadapi oleh lumbung pangan di Kabupaten Ciamis antara lain lemahnya kapasitas kelembagaan dan rendahnya partisipasi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Kelompok Lumbung Pangan di Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Penarikan responden dilakukan menggunakan metode acak sederhana. Jumlah responden sebanyak 57 orang. Untuk mengetahui kinerja lumbung pangan dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah serta dilakukan analisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja Kelompok Lumbung Pangan di Kabupaten Ciamis termasuk kategori tinggi. Tingkat struktur kelembagaan, kejelasan aturan, pengetahuan dan partisipasi anggota termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan tingkat pencapaian termasuk pada kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa capaian yang ditargetkan oleh lumbung pangan tidak maksimal. Tidak maksimalnya capaian yang ditargetkan lumbung pangan disebabkan anggota lumbung pangan dalam mendapatkan hasil panen (produksi) yang kurang maksimal dan sama dengan tahun sebelumnya. Kurang maksimalnya produksi dikarenakan adanya serangan hama dan curah hujan yang tidak menentu.

Kata Kunci : Ciamis; Kinerja; Lumbung Pangan.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang mutlak harus dipenuhi setiap hari untuk menunjang berbagai aktivitas manusia. Pangan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia [1]. Pemenuhan kebutuhan pangan baik dari segi jumlah, mutu, gizi maupun keamanan berkaitan dengan Sumberdaya Manusia (SDM).

Upaya pemberdayaan dan peningkatan ketahanan pangan membutuhkan adanya sebuah kelembagaan. Melalui wadah kelembagaan itulah setiap pihak berkepentingan dapat bersama-sama mengkaji masalah-masalah yang dihadapi dan sekaligus mencari jalan keluarnya. Kelembagaan merupakan suatu sistem aktivitas dari kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaannya beserta komponen-komponen yang terdiri dari sistem norma dan tata kelakuan untuk wujud ideal kebudayaan dan peralatan untuk wujud fisik kebudayaan yang ditambah dengan manusia atau personil yang melaksanakan kelakuan berpola [9].

Keberadaan lumbung pangan sebagai kelembagaan cadangan pangan masyarakat telah banyak berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat. Namun lumbung pangan semakin hilang terpinggirkan sejalan dengan dinamika pembangunan antara lain keberadaan dan menguatnya peran Bulog dalam menjaga stabilisasi pangan nasional. Dinamika pembangunan juga menunjukkan bahwa dalam dekade terakhir peran Bulog dalam menjaga stabilisasi dan kerawanan pangan masyarakat semakin menurun sejalan dengan berubahnya menjadi Perum. Dalam kaitan tersebut keberadaan lumbung pangan kembali menjadi andalan dalam penanggulangan kerawanan pangan masyarakat. Hal ini penting sejalan dengan kenyataan masih banyaknya kasus rawan pangan pada situasi Indonesia telah swasembada pangan.

Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu kemampuan produksi di dalam negeri, impor pangan, dan pengelolaan cadangan pangan [3]. Cadangan pangan merupakan salah satu sumber pasokan untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan dalam negeri atau daerah. Kinerja lumbung pangan adalah kemampuan suatu lumbung pangan untuk menggunakan sumberdaya yang dimiliki pada lumbung pangan secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan [9].

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu sentra penghasil tanaman pangan (baik padi maupun pangan yag lainnya) dan memiliki banyak lumbung pangan yang masih aktif beroperasi. Peran lumbung pangan dapat berjalan dengan baik apabila kinerja dari lumbung pangan yang berada di Kabupaten Ciamis juga baik. Lumbung pangan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni lumbung sederhana, lumbung maju, dan lumbung pangan modern.

Permasalahan pokok yang sering dihadapi oleh lumbung pangan di Kabupaten Ciamis antara lain lemahnya kapasitas kelembagaan dari komunitas petani pedesaan, rendahnya partisipasi, rendahnya dukungan teknis serta lemahnya sinergi dari kelembagaan lainnya, seperti pemerintah, pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Suatu kelembagaan lumbung pangan masyarakat di pedesaan juga sering mengalami masalah seperti

dalam hal permodalan, bantuan pemerintah, rendahnya pendidikan para pengurus, rendahnya pendapatan pengurus, lemahnya sinergi dari kelembagaan lain, serta berbagai hal lain [2].

Berdasarkan hasil penelitian Yuroh (2015) menyatakan bahwa persentase indikator dari variabel Aktivitas Kelompok Lumbung Pangan berada pada kategori tinggi yang berasal dari kelima indikatornya (ditunjukkan oleh indikator penyimpanan, pengolahan, pengemasan yang memiliki kategori tinggi), serta berupaya untuk meningkatkan pendapatan bagi kebutuhan keluarga petani (ditunjukkan oleh indikator pendistribusian dan tataniaga bahan pangan yang memiliki kategori tinggi) [11]. Sedangkan Ramdan (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi anggota kelompok lumbung pangan Sri Mulya dalam pelaksanaan kegiatan termasuk kategori tinggi [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Kelompok Lumbung Pangan di Kabupaten Ciamis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengumpulan data dilapangan dibantu melalui pertanyaan-pertanyaan (kuesioner). Teknik penarikan sampel baik untuk sampel tempat yakni Kecamatan Panumbangan dan responden menggunakan metode acak sederhana. Untuk keperluan data dalam penelitian diambil responden sebanyak 57 orang. Untuk mengetahui kinerja lumbung pangan di Kabupaten Ciamis dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah serta dilakukan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Indikator yang digunakan dalam menentukan identitas responden meliputi beberapa aspek antara lain:

1. Umur Responden

Umur adalah lamanya seseorang menjalani kehidupan yang diukur dengan tahun. Berkaitan dengan umur, responden dalam penelitian ini memiliki rentang umur antara 27 tahun sampai 85 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Klasifikasi Umur

Umur Responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 15	0	0,00
15 - 64	45	78,95
> 64	12	21,05
Jumlah	57	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan produktivitas kerja tinggi, karena berada pada usia 15 sampai 64 tahun. Penduduk usia produktif adalah penduduk berumur 15 sampai 64 tahun [10]. Umur dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat aktivitas seseorang

dalam bekerja, dimana kondisi umur yang masih produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal [5].

2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan formal responden yang diteliti sebagian besar tamat SD/Sederajat. Keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Golat

Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD/Sederajat	33	57,90
SMP/Sederajat	8	14,03
SMA/Sederajat	12	21,05
Perguruan Tinggi	4	7,02
Jumlah	57	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden ini diantaranya disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga yang tidak dapat mendukung untuk membiayai pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, serta prasarana pendidikan formal yang ada hanya sampai pendidikan Sekolah Dasar (SD).

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah lamanya petani mengusahakan usahatannya secara mandiri. Pengalaman bertani anggota Kelompok Lumbung Pangan berada pada kisaran 5 sampai 30 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pengalaman Bertani di Desa Golat

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5 - 13	4	7,02
14 - 22	27	47,37
>22	26	45,61
Jumlah	57	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memulai usahatannya pada kisaran 14 sampai 22 tahun yakni 27 orang (47,37%). Lamanya pengalaman berusaha tani responden dapat dijadikan sebagai motivasi ke arah yang lebih baik dalam berusaha tani. Pengalaman merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan usahanya, serta menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya [5].

4. Kepemilikan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki oleh responden terbagi menjadi lahan sawah dan lahan darat. Kepemilikan lahan sawah sebagian besar responden sebesar 0,34 sampai 0,46 hektar, sedangkan kepemilikan lahan darat sebagian besar responden memiliki luas lahan sebesar 0,15 sampai 0,28 hektar. Namun meski dengan luas lahan yang tidak terlalu luas tersebut dapat dimanfaatkan untuk berusaha tani dengan baik sehingga lebih banyak jumlah gabah yang disimpan di lumbung.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Klasifikasi Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 3	55	96,49
>3	2	3,51
Jumlah	57	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui sebagian besar responden mempunyai tanggungan keluarga kurang dari atau sama dengan 3 orang yaitu 55 orang (96,49%). Hal tersebut menunjukkan bahwa program Keluarga Berencana cukup berhasil.

Kinerja Kelompok Lumbung Pangan

Kinerja Kelompok Lumbung Pangan di Kabupaten Ciamis termasuk kategori tinggi, dengan nilai rata-rata mencapai 25,85 dari nilai maksimal 30. Tingkat kinerja kelompok lumbung pangan untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kinerja Kelompok Lumbung Pangan

Variabel	Kategori (orang)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Struktur	53	4	0
Aturan	32	25	0
Pengetahuan	31	26	0
Pencapaian	22	30	0
Partisipatif	52	5	0

Berdasarkan Tabel 5 tingkat struktur kelembagaan termasuk dalam kategori tinggi hal ini menunjukkan bahwa anggota lumbung pangan mengetahui pengurus kelembagaan lumbung pangan dan setiap pengurus kelembagaan dapat menjalankan tugas, fungsi dan kewajibannya dengan baik.

Sebagian besar responden dalam persepsi tingkat kejelasan aturan termasuk dalam kategori tinggi hal ini menunjukkan bahwa anggota lumbung pangan telah memahami dengan jelas aturan berlaku yang disepakati bersama oleh anggota lumbung pangan. Begitu juga dengan tingkat pengetahuan terhadap kelembagaan termasuk dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami tentang kelembagaan tersebut.

Sebagian besar responden dalam tingkat pencapaian tujuan termasuk dalam kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa capaian yang ditargetkan oleh lumbung pangan tidak maksimal. Tidak maksimalnya capaian yang ditargetkan lumbung pangan disebabkan anggota lumbung pangan dalam mendapatkan hasil panen (produksi) yang kurang maksimal dan sama dengan tahun sebelumnya. Kurang maksimalnya produksi dikarenakan adanya serangan hama dan curah hujan yang tidak menentu. Sedangkan tingkat partisipatif termasuk dalam kategori

tinggi karena pengurus kelembagaan selalu berusaha mengutamakan sikap partisipatif dengan memberikan kesempatan anggota untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan serta berusaha dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada anggota kelompok lumbung pangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kinerja lumbung pangan di Kabupaten Ciamis termasuk kategori tinggi. Tingkat struktur kelembagaan, kejelasan aturan, pengetahuan dan partisipasi anggota termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan tingkat pencapaian termasuk pada katagori sedanghal ini menunjukkan bahwa capaian yang ditargetkan oleh lumbung pangan tidak maksimal. Tidak maksimalnya capaian yang ditargetkan lumbung pangan disebabkan anggota lumbung pangan dalam mendapatkan hasil panen (produksi) yang kurang maksimal dan sama dengan tahun sebelumnya. Kurang maksimalnya produksi dikarenakan adanya serangan hama dan curah hujan yang tidak menentu.

Sejalan dengan kesimpulan, penulis merumuskan saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Anggota Kelompok Lumbung di Kabupaten Ciamis diharapkan dapat lebih berperan aktif dan meningkatkan pengetahuannya mengenai lumbung pangan, baik itu aturan dasar yang diberlakukan, struktur kepengurusan, ataupun hak dan kewajiban setiap anggota. Karena dengan peran aktif dari seluruh anggota lumbung pangan akan berdampak positif untuk kemajuan kelompok.
2. Pengurus Kelompok Lumbung Pangan supaya senantiasa memberikan dorongan, bimbingan ataupun motivasi kepada seluruh anggota kelompok. Karena dengan cara demikian, diharapkan dapat meningkatkan gairah dari dalam diri setiap anggota kelompok untuk berperan aktif dalam kelompok lumbung pangan. Selain itu agar dapat mengolah gabah yang disimpan di lumbung pangan menjadi beras dengan kualitas yang baik untuk dikonsumsi sehingga dapat meningkatkan nilai dan menjadi pemasukan untuk meningkatkan kinerja kelompok lumbung pangan.
3. Petugas penyuluh diharapkan dapat senantiasa memfasilitasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh setiap anggota kelompok lumbung pangan mengenai program-program pemerintah yang berhubungan dengan lumbung pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ani, Susi Wuri, Mei Tri Sundari dan Ernoiz Antriyandarti. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Rumah Dome Berbasis Agroindustri Pangan Lokal (Kajian Diversifikasi Ketela Pohon di Desa Wisata Rumah Dome Prambanan)*. Jurnal Agriekonomika, ISSN 2301-9948 Volume 2, Nomor 2.
- [2] Basri, M. 2008. *Studi Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- [3] Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2016. *Petunjuk Teknis Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2016*. Menteri Pertanian Republik Indonesia.
- [4] Kholiq, Hardinsyah, dan M.D. Djamiludin. 2008. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Lampung Barat*. Jurnal Gizi dan Pangan, November 2008 3(3): 217-226.
- [5] Mashuri, M., Eryana, E. and Ezril, E. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Pasar Sukaramai Di Kecamatan Bengkalis', IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 8(1), pp. 138-154. doi: 10.46367/iqtishaduna.v8i1.158
- [6] Mariyani, Siti. 2017. *Strategi Pengembangan Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- [7] Nasdian FT. 2006. Kemitraan dalam Tata Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Komunitas Perdesaaan dalam Perspektif Kelembagaan dalam Pembaharuan Tata Pemerintahan Desa Berbasis Lokalitas dan Kemitraan. PSP3 - IPB dan Partnership of Governance Reform in Indonesia - UNDP.
- [8] Ramdan, Moch. 2011. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Lumbung Pangan di Desa Kertaharja Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis*. Jurnal : WawasanTridharma Majalah Ilmiah Kopertis Wilayah IV No. 8 Tahun XXII hal 27-35 2011
- [9] Ratmoko, Dani. 2011. *Analisis Kinerja Kelembagaan Pangan Lokal Terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin di Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [10] Ritonga, A. 2003. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- [11] Yuroh, Fitri. 2015. *Kajian Aktivitas Anggota Kelompok dalam Pengembangan Lumbung Pangan*. Jurnal Mimbar Agribisnis ISSN 2460-4321.